

MANAJEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-BASYARIYAH KABUPATEN BANDUNG

Asep Kurnia Durahman

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

asepkurniadurahman@yahoo.com

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia, karena menampilkan watak yang khas dan eksotik, memiliki keunggulan, baik dalam tradisi keilmuannya yang dinilai sebagai salah satu tradisi yang agung, maupun sebagai transmisi dan internalisasi moralitas. Dan pondok pesantren pun salah satu lembaga pendidikan yang dapat memainkan peran pemberdayaan dan transformasi sosial secara efektif. Tujuan pokok penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui bagaimana proses manajemen hubungan masyarakat yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung, mulai dari proses aktivitas manajemen hubungan masyarakat di pondok pesantren dimulai dari perencanaan, implementasi, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil manajemen hubungan masyarakat dalam pengembangan Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung. Metode penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitiannya dilakukan pada objek alamiah yang objeknya berkembang apa adanya, serta berlandaskan pada paradigma interpretatif dan konstruktif, yang memandang realitas sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna didalam prosesnya.

Kata Kunci: manajemen, humas, pondok pesantren

ABSTRACT

Islamic Boarding Schools are Indonesian original educational institutions, because they display a distinctive and exotic character, have advantages, both in their scientific traditions which are considered as one of the great traditions, as well as the transmission and internalization of morality. And boarding schools are also one of the educational institutions that can play the role of empowerment and social transformation effectively. Public relations management activities in Islamic boarding schools start from planning, implementation, and supervision. This research method is using a qualitative approach with descriptive methods. His research was carried out on natural objects whose objects developed as they are, and based on interpretive and constructive paradigms, which view reality as something intact, complex, dynamic and full of meaning in the process.

Key Words: management, public relation, boarding schools.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia yang ada dan mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional. Selama ini tidak diragukan lagi kontribusinya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak kader-kader intelektual yang siap untuk mengapresiasi potensi keilmuannya di masyarakat (Chotimah, 2014).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang sejak awal berdirinya telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya mencerdaskan bangsa, dan juga telah memberikan andil yang besar dalam pembinaan dan pengembangan kehidupan umat Islam di Indonesia. Keberadaan pesantren selalu mendapat perhatian dan pengakuan dari masyarakat. Para pengamat perkembangan masyarakat di Indonesia mengakui bahwa pesantren telah melahirkan banyak pemimpin. Tidak sedikit pemimpin-pemimpin negeri ini, baik pemimpin yang duduk dalam pemerintahan atau bukan, besar ataupun kecil, yang dilahirkan oleh pondok pesantren (Chotimah, 2014).

Mengenai kedudukan pondok pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan Pasal 30 bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal (ayat 3). Sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya adalah mengharuskan semua peserta didiknya tinggal di asrama yang berada di lingkungan pondok pesantren tersebut (Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Keberadaan pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan masyarakat, oleh karena itu pondok pesantren harus bisa mengakomodasi tuntutan masyarakat. Masyarakat bisa menjadi potensi yang positif dalam upaya pengembangan pondok pesantren, namun juga dapat menjadi penghambat dalam pengembangan pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu pondok pesantren harus benar-benar dapat memanfaatkan potensi masyarakat secara positif, agar dapat memberikan kontribusi yang positif pula bagi pengembangan pondok pesantren.

Masyarakat akan memberikan dampak yang positif bagi pengembangan pondok pesantren apabila pondok pesantren tersebut tanggap terhadap aspirasi masyarakat. Namun sebaliknya, masyarakat akan memberikan dampak yang negatif bagi pengembangan pondok pesantren, manakala pihak pondok pesantren kurang tanggap terhadap keinginan masyarakat. Oleh karena itu sikap tanggap pondok pesantren dengan memanfaatkan pendekatan *social intelligence* dan dengan memanfaatkan beberapa teknik hubungan masyarakat perlu terus di kembangkan. Masyarakat harus dijadikan sebagai mitra yang baik bagi pengembangan pondok pesantren, sebab dari, oleh dan untuk masyarakatlah pondok pesantren itu didirikan.

Keberadaan pondok pesantren haruslah dapat memberikan dampak yang baik bagi lingkungan disekitarnya sehingga akan tercipta lingkungan yang

simultan. Pondok pesantren memberikan manfaat bagi masyarakat lewat usaha mencerdaskan masyarakat sebagai aset bangsa, begitupun masyarakat harus bahu membahu dalam memajukan lembaga pendidikan yang menjadi tempatnya di tempa lewat layanan pendidikan yang ada di pondok pesantren (Kurniawan, 2016). Pesantren dalam sistem Pembelajarannya harus mengembangkan dengan berpijak kepada potensi-potensi keunggulan yang ada dan yang telah mentradisi. yaitu mengembangkan strategi dan metode belajar mengajar yang memadukan atau mengembangkan keterkaitan dan keterhubungan antara berbagai materi pokok bidang studi secara harmonis dan dikaitkan dengan niat, kemampuan dan kebutuhan santri (Fuadah & Sanusi, 2017: 41).

Namun dewasa ini ada pendapat yang mengatakan bahwa pondok pesantren tidak memainkan peranan yang apik. Baik di ranah sosial maupun di ranah pendidikan. Hal ini diperkuat oleh Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa reputasi pesantren tampaknya dipertanyakan oleh sebagian masyarakat Islam Indonesia. Mayoritas pesantren masa kini terkesan berada di menara gading, elitis, jauh dari realitas sosial. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, alienasi (keterasingan) dan differensiasi (pembedaan) antara dunia pesantren dengan dunia masyarakat (Azra, 1997).

Lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren didalamnya tidak dibenarkan untuk mengisolasi diri dari masyarakat, pondok pesantren tidak boleh menjadi masyarakat tersendiri yang tertutup terhadap masyarakat disekitarnya. Ia tidak boleh menjalankan idenya sendiri dengan mengenyampingkan aspirasi-aspirasi masyarakat. Karena masyarakat pun tidak akan menginginkan lembaga bersikap eksklusif terhadap informasi dari luar. Masyarakat menginginkan lembaga didirikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di daerah tersebut. Masyarakat juga menginginkan lembaga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan masyarakat baik secara langsung ataupun tidak langsung. Untuk maksud ini berarti masyarakat mendukung usaha lembaga didaerahnya

Pondok Pesantren Al-Basyariyah didirikan pada tahun 1982 oleh Buya Drs. KH. Saeful Azhar. Terletak di perkampungan yang pada zamannya merupakan tempat ulama sohor di daerah Bandung Selatan, yaitu Eyang Cimindi keturunan Waliyullah Eyang Mahmud. Pondok yang didirikan dari nol, kini telah menjelma menjadi sebuah lembaga pendidikan yang memiliki luas tanah sekitar 17 hektar. Kamar santri yang asalnya hanyalah gubuk sederhana, kini berubah menjadi puluhan lokal asrama santri untuk kapasitas 2000 orang. Dengan izin Allah, dalam perjalanan perjuangannya pondok pesantren ini telah meluluskan para alumni yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Barat khususnya, dan wilayah nusantara umumnya. Pada saat ini Pondok Pesantren Al-Basyariyah telah memiliki empat kampus, yaitu kampus 1 di Cibaduyut, Kota Bandung, kampus 2 di Cigondewah Hilir Margaasih Kabupaten Bandung, kampus 3 di Arjasari Kabupaten Bandung, dan kampus 4 di Cikungkurak Caringin Kota Bandung.

Eksistensi Pondok Pesantren Al-Basyariyah sebagai lembaga pendidikan formal telah diakui oleh negara sesuai dengan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2852 Tahun 2015 tentang penetapan status kesetaraan satuan pendidikan *mu'adalah* pada pondok pesantren dengan Madrasah Tsanawiyah/ sederajat dan Madrasah Aliyah/ sederajat. Serta disetarakannya Pondok Pesantren Al-Basyariyah dengan SMA Negeri sesuai SK MENDIKNAS

Nomor 240/C/Kep/2003 dan telah diakreditasi dengan peringkat A berdasarkan SK penetapan hasil akreditasi BAP-S/M Nomor: 02.00/322/BAP-SM/XI/2010 sehingga ijazah yang dikeluarkan Pondok Pesantren Al-Basyariyah sebagai tanda kelulusan bisa digunakan untuk salah satu kelengkapan persyaratan melanjutkan studi ke berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di dalam maupun luar negeri.

Berdasarkan survei pendahuluan, yang dilakukan pada tanggal 15 Desember 2018 bagian Humas Pondok Pesantren Al-Basyariyah yang berlokasi di Jalan Mahmud Desa Cigondewah Hilir Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung Jawa Barat yang di kepalai oleh Endang Suhendi menyatakan bahwa kebanyakan santri putra dan putri di Pondok Pesantren Al-Basyariyah tinggal di kobong dan bahkan banyak diantara mereka yang berasal dari luar kota bahkan ada yang berbeda provinsi. Dari latar belakang peserta didik di atas, mengakibatkan timbulnya berbagai masalah dalam komunikasi antara lembaga dengan orang tua santri, terlebih dengan aturan pondok yang melarang setiap santrinya untuk tidak membawa barang elektronik termasuk didalamnya alat komunikasi tentunya ini menjadi suatu permasalahan bagi kelancaran komunikasi. Bagaimana cara lembaga pendidikan tersebut agar dapat memegang kepercayaan orang tua terhadap lembaga tersebut, dan mampu menjaga serta menjalin hubungan yang baik antara lembaga dengan masyarakat.

Dengan fakta yang telah ditemukan pada survei pendahuluan, penulis ingin melakukan penelitian tentang bagaimana manajemen hubungan masyarakat antara Pondok Pesantren Al-Basyariyah dengan masyarakat yang berada di sekelilingnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian metode deskriptif, yakni metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah-masalah yang sedang terjadi atau berlangsung secara rinci apa adanya. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, yaitu pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2011).

Metode Kualitatif yang dilakukan dengan pengamatan atau observasi langsung dilapangan, yaitu di Pondok Pesantren Al-Basyariyah dengan melihat beberapa pertimbangan diantaranya adalah melihat realitas kenyataan yang ada dilingkungan Pondok Pesantren Al-Basyariyah dan disesuaikan dengan data yang didapat, menyajikan langsung dari pihak sekolah langsung merespon dari kegiatan yang diselenggarakan, dan dengan menggunakan metode kualitatif langsung ada timbal balik dari pihak peneliti dengan pihak sekolah yang diteliti.

Untuk membantu pengumpulan data dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik menyalin dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pondok Pesantren Al-Basyariyah

Pendirian pondok pesantren Al-Basyariyah dilatar belakangi oleh keinginan Buya Drs. K.H Saeful Azhar untuk dapat mengamalkan ilmu-ilmu yang telah dimilikinya selama menimba ilmu-ilmu agama di beberapa pondok pesantren yang diantaranya adalah di Pondok Pesantren Sindang Sari yang berlokasi di daerah Cileunyi Kabupaten Bandung, Pondok Pesantren Modern Walisongo yang berlokasi di Ngabar Jawa Timur, Pondok Pesantren Gontor Ponorogo Jawa Timur, serta Pondok Pesantren Cipasung pimpina K.H Muhammad Ilyas Ruhiat yang merupakan Pendiri Sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren serta Beliau adalah Ulama Besar Nahdlatul Ulama yang pernah juga menjabat sebagai Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Masa Khidmat (1992-1999).

Setelah selesai mendalami ilmu agama Islam yang telah didapat dari hasil mesantren di beberapa pondok pesantren tersebut, kemudian pada saat Buya genap 26 Tahun, beliau melanjutkan pendidikan formal di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang sekarang UIN Sunan Gunung Djati Bandung dari tahun 1969 dan selesai pada tahun 1974. Selain dari pada kuliah Buya juga sambil memantapkan ilmunya dengan mesantren di Pondok Pesantren Al-Jawami yang ada di Cileunyi Kabupaten Bandung. Setelah lulus dari pendidikan tinggi dan tamat mesantren di Pondok Pesantren Al-Jawami, pada tahun 1975, beliau diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Departemen Agama Kota Madya Bandung. Di Departemen Agama Kota Madya Bandung beliau menjabat sebagai staf seksi urusan Agama. Selain dari pada hal itu untuk memaksimalkan waktu luang Buya juga merangkap sebagai salah satu tenaga Pendidik di beberapa perguruan tinggi di Kota Bandung seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan juga di Universitas Pasundan (UNPAS). Selama menjadi PNS Buya pun, sambil merintis mendirikan pondok pesantren sebagai aktualiasasi serta dedikasinya sebagai seorang pendidik.

Berawal dari merintis Madrasah Diniyah dan pengajian masyarakat lewat Majelis Ta'lim, Buya Drs K.H Saeful Azhar merintis pembangunan Pondok Pesantren Al-Basyariyah pada tahun 1981 yang berlokasi di Jalan Cibaduyut Kota Bandung, di atas sebuah tanah wakaf dari kakeknya yang bernama *Abah* K.H Basyari yang diwakafkan pada tahun 1938 yang memiliki luas tanah ±700 m². Diatas tanah wakaf tersebut, terdapat sebuah masjid sederhana yang juga diwakafkan untuk kegiatan pengajian, keilmuan, serta untuk melayani dan memfasilitasi kegiatan beribadah masyarakat. Pemberian nama Pondok Pesantren Al-Basyariyah adalah diambil dari nama kakek Buya yang bernama Abah K.H Basyari yang sebagai seorang wakif yang telah mewakafkan tanahnya untuk pondok pesantren. Dan sebagai bentuk rasa penghormatan kepada Abah K.H Basyari.

Pada saat mendirikan pondok pesantren di daerah Cibaduyut, pada waktu itu belum ada satupun lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama Islam. Keadaan sosial masyarakat Kampung Cibaduyut pada waktu itu masih jauh dari kehidupan beragama, kegiatan judi sabung ayam, adu domba masih lekat dengan masyarakat pada waktu itu. Dengan melihat keadaan tersebut maka tergeraklah Buya untuk dapat menyentuh masyarakat, dan mencoba untuk meluruskan aqidah serta untuk dapat secara perlahan merangkul masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan tidak baik tersebut. Maka, dimulailah penyebaran

serta pembinaan masyarakat dengan cara yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat, sehingga bak gayung bersambut masyarakat secara perlahan dapat menerima dan mau untuk sama-sama mempelajari ilmu agama Islam secara paripurna.

Dalam usaha untuk mengimbangi pendidikan dasar, yang pada waktu itu belum ada madrasah yang menyelenggarakan pendidikan dan mengajarkan materi-materi pelajaran umum seperti di Sekolah Dasar (SD), oleh karena itu Buya K.H Saeful Azhar merintis juga pembangunan Sekolah Dasar Pesantren, yang dengan didirikannya Sekolah Dasar Pesantren ini masyarakat setempat dapat meyekolahkan putra-putri mereka untuk tidak mengeyampingkan pendidikan. Serta diharapkan tingkat kesadaran orang tua untuk dapat mengantarkan putra-putrinya mengenyam pendidikan meningkat. Seiring dengan berkembangnya zaman di bidang pendidikan, maka Kurikulum SDP pun menginduk ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dengan ditambahkannya materi-materi sesuai dengan Paket Kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tanpa mengurangi materi-materi lokal pondok pesantren Al-Basyariyah. Setelah pendirian SDP tersebut pada tahun 1982, Buya K.H Saeful Azhar mengadakan pendidikan di jenjang dasar, yaitu Taman Kanak-kanak. Selanjutnya pada tahun 1983 Buya mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1985 Buya juga mendirikan sekolah di jenjang Pendidikan Menengah yaitu Madrasah Aliyah (MA).

Manajemen Hubungan Masyarakat Pondok Pesantren Al-Basyariyah

Program dan kegiatan humas yang diselenggarakan lembaga diharapkan dapat memberikan dampak berupa kebaikan dan kemaslahatan pada lembaga dan publik-publik lembaga. Awal dari semua pelaksanaan program dan kegiatan humas adalah menuangkan pengetahuan dan pemikiran kedalam perencanaan sebagai langkah awal melakukan tindakan. Tindakan yang terencana tentunya akan jauh lebih baik dibandingkan dengan tindakan yang dilakukan begitu saja atau bahkan dilakukan secara serampangan. Apalagi bila perencanaan tersebut merupakan perencanaan strategis yang memperhatikan kondisi internal dan eksternal, sehingga bisa ditetapkan langkah-langkah strategis.

Rencana strategis bukanlah rencana yang statis, melainkan rencana jangka panjang yang sangat memperhatikan apa yang terjadi pada lingkungan internal dan eksternal organisasi. Dalam rencana strategis lingkungan internal dan eksternal itu tidak dianggap statis tetapi merupakan lingkungan yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan sehingga akan menuntut organisasi untuk memperbaharui dan menyempurnakan rencana strategisnya. Lebih dari itu para ahli humas menyepakati bahwa unsur utama dari keberhasilan program humas adalah program-program yang terencana dengan baik (Yosal, 2013).

Implementasi merupakan tahapan yang paling penting dalam sebuah program, karena suatu program tidak akan dianggap berhasil apabila hanya sampai pada tahapan perencanaan saja tanpa ada *action* atau tindakan. Suatu program harus diimplementasikan agar mencipatakan dampak atau sampai pada tujuan yang diinginkan. Dalam implementasi semua *stakeholder* dalam lembaga

pendidikan mesti berperan bersama-sama untuk menjalankan kebijakan guna menciptakan dampak atau tujuan yang diinginkan.

Implementasi dijalankan setelah adanya rencana dan pengorganisasian, sebab perencanaan merupakan pelaksanaan atas hasil-hasil perencanaan pelaksanaan program merupakan tahapan yang paling penting di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung dan dalam organisasi apapun dimanapun karena tahapan inilah sebagai puncak keberhasilan suatu program. Dalam pelaksanaan dibutuhkan orang-orang yang ahli dalam berkomunikasi dengan publik karena akan berhubungan baik yang langsung maupun tidak langsung dengan publik, orang yang mampu mendorong partisipasi masyarakat dalam merealisasikan program tersebut.

Implementasi hubungan masyarakat di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung dilakukan setelah proses perencanaan dilaksanakan, dan telah melibatkan seluruh *stakeholder* seperti kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, dan yang paling penting wakil kepala madrasah bidang hubungan masyarakat serta seluruh warga lembaga. Dalam perencanaan kegiatan yang sudah disepakati oleh pimpinan dan setelah tersedianya anggaran yang telah dialokasikan pada rapat tahunan program. Adapun program yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung dapat dilihat dalam table berikut.

Tabel 1. Daftar Program Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung

No	Program	Waktu Pelaksanaan
1.	Majelis Ta'lim	Mingguan
2.	Riayatul Aitam	Tahunan
3.	Beasiswa JKM	Tahunan
4.	Tenaga Padat Karya	Tahunan
5.	Khutbatul Arsy	Tahunan
6.	Muktamar IKAPA	Tahunan
7.	POSPA	Semester
8.	FOSGA	Semester
9.	Germatik	Tahunan
10	Program Masa Bhakti	Tahunan

(Durahman, 2018)

Program Pondok Pesantren Al-Basyariyah dalam manajemen humas yang pertama adalah Majelis Ta'lim. Selain dari penyelenggaraan pendidikan formal Pondok Pesantren Al-Basyariyah juga konsisten di bidang pendidikan dan keagamaan melalui kegiatan Majelis Ta'lim yang diselenggarakan pondok pesantren bagi masyarakat di setiap cabang lembaganya yaitu di Cigondewah sebagai Kampus Utama, Cibaduyut, Cikungkurak, dan di Arjasari. Majelis ta'lim ini dilaksanakan setiap hari Jumat, rutinnya yang dikelola langsung oleh Ummi Saja'ah yaitu Istri dari Buya Drs. K.H. Saeful Azhar Sebagai pimpinan pondok. adapun Mubaligh yang mengisi adalah Dewan *asatidz wal asatidzah* Pondok Pesantren Al-Basyariyah dibawah koordinasi Ustadz Endang Suhendi, S.Ag. Kegiatan Majelis Ta'lim ini berjalan secara disiplin dan konsisten sejak dari awal pendirian Pondok Pesantren Al-Basyariyah sebagai wujud khidmah dan

memegang amanah wakaf Pondok Pesantren Al-Basyariyah yang peruntukannya wajib mengedukasi masyarakat lewat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Lebih dari itu karena statuta pondok pesantren yang telah diwakafkan Oleh Buya Drs. K.H Saeful Azhar kepada umat Islam.

Program Pondok Pesantren Al-Basyariyah dalam manajemen humas yang kedua adalah Ri'ayatul Aitam. Dibawah naungan Yayasan Bumi Jannah Iliyyin Pondok Pesantren Al-Basyariyah selain dari penyelenggaraan jasa pendidikan pondok ini juga bergerak di bidang sosial yakni dalam membantu meringankan *nafaqah* biaya hidup duaafa serta melaksanakan pengasuhan terhadap *Aitam* atau yatim dan piatu, yaitu mereka yang sudah ditinggal oleh orang tuanya dibesarkan, diasuh, dan dididik sebagaimana santri lainnya. Mereka mendapatkan *ihsan* pondok berupa jaminan *nafaqah* serta pendidikan didalam pondok pesantren. Program ini diadakan sebagai upaya pengentasan anak putus sekolah, maka lewat program ini setiap anak yang sudah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya diasuh oleh pondok, dan santri yang masuk ini diajarkan kemampuan untuk bekerja pula, berbeda dengan santri lainnya selain dari kewajiban belajar mereka diharuskan untuk berkhidmah membantu pondok dalam bidang urusan dapur pondok. Sebagai timbal balik dari *nafaqah* yang diterima olehnya. Santri kategori ini kebanyakan berasal dari daerah Jawa Barat dan Banten.

Program Pondok Pesantren Al-Basyariyah dalam manajemen humas yang ketiga adalah Beasiswa JKM (Jama'ah Kaderisasi Masyarakat). Sebagai implementasi bahwa pondok memiliki peran penting di masyarakat maka pondok mesti dapat dirasa bermaslahat bagi ummat umumnya dan khususnya bagi masyarakat di sekitar pondok didirikan, maka dari hal itu salah satu program pondok yang terasa langsung oleh masyarakat adalah Program Beasiswa JKM. Program ini dikhususkan bagi masyarakat disekitar pondok disetiap cabang yaitu Cigondewah, Cibaduyut, Cikungkurak, dan Arjasari. Program ini diadakan untuk meringankan biaya pendidikan serta biaya nafaqah syahriah santri disekitar pondok atau putra putri daerah.

Program Pondok Pesantren Al-Basyariyah dalam manajemen humas yang keempat adalah tenaga padat karya. Hal ini merupakan program hubungan masyarakat selanjutnya yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung adalah rekrutmen tenaga padat karya di setiap cabang pondok pesantren. Program ini diadakan dalam pengadaan tenaga padat karya seperti karyawan yang memberdayakan masyarakat dan diperbantukan dalam membantu pondok di bidang pekerjaan bangunan, kebersihan, dapur umum, dan keamanan. Dari sejak dahulu pondok selalu berupaya bahwa kehadirannya harus dapat terasa oleh masyarakat sekitar.

Program Pondok Pesantren Al-Basyariyah dalam manajemen humas yang kelima adalah *Khutbatul Arsy*. *Khutbatul Arsy* adalah kegiatan pembukaan awal tahun asuhan yang setiap tahunnya diadakan oleh Pondok Pesantren Al-Basyariyah. Pada kegiatan ini pondok melaksanakan *Khotaman* atau wisuda santri putra dan putri yang telah melaksanakan pendidikan dan mesantren 4 atau 6 Tahun di Pondok Pesantren Al-Basyariyah. Pada kegiatan ini pula dilaksanakan silaturahmi akbar serta momentum keluarga besar Pondok Pesantren Al-Basyariyah untuk bersilaturahmi. Pimpinan pondok, majelis

pimpinan, *asatidz wal asatidzah*, orang tua santri lama dan santri baru bertumpah ruah dalam satu kegiatan *Khutbatul Arsy*.

Program Pondok Pesantren Al-Basyariyah dalam manajemen humas yang keenam adalah muktamar IKAPA (Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren Al-Basyariyah). Salah satu motto Pondok Pesantren Al-Basyariyah adalah "Nilai Suatu Lembaga Ditentukan Oleh kualitas Alumninya". Motto pondok sekaligus *wejangan* Buya kepada anak-anak santrinya agar dapat memantaskan diri serta mengembangkan kualitas diri menjadi Insan yang *muttafaqih fiddin*. Maka sebagai perwujudan itu alumni Pondok Pesantren Al-Basyariyah selalu berupaya untuk melaksanakan wejangan tersebut. Muktamar IKAPA dalam program muktamar ini dipilihlah salah seorang ketua yang berasal dari jajaran alumni.

Program Pondok Pesantren Al-Basyariyah dalam manajemen humas yang ketujuh adalah POSPA (Persatuan Orang Tua Santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah). Sukses pendidikan harus ada satu kesatuan langkah dalam mewujudkannya sehingga selain dari pihak lembaga atau pemerintah harus ada kontribusi dari orang tua peserta didik dalam penguatan pemahaman pembelajaran serta pengambilan kebijakan dalam pendidikan. Sebagai upaya dalam mensukseskan tujuan pendidikan tersebut maka pondok mengakomodir peran orang tua dalam suatu wadah organisasi yang diberi nama POSPA akronim dari Persatuan Orang Tua Santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah.

Program Pondok Pesantren Al-Basyariyah dalam manajemen humas yang kedelapan adalah FOSGA (Forum silaturahmi Guru Pondok Pesantren Al-Basyariyah). Guru adalah sebagai ujung tombak dalam proses transformasi keilmuan sehingga guru mesti selalu ditingkatkan kemampuan dalam mengajarnya sehingga proses belajar mengajar tidak monoton, begitu juga selain dari manajerial dalam hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung membentuk suatu wadah bagi guru yaitu didalam organisasi FOSGA (Forum silaturahmi Guru Pondok Pesantren Al-Basyariyah).

Program Pondok Pesantren Al-Basyariyah dalam manajemen humas yang kesembilan adalah Germatik (Gerakan Menarik Simpatik). Penerimaan peserta didik baru adalah momentum atau hajat lembaga pendidikan pada setiap tahun ajarannya, pada momentum ini setiap *stakeholder* di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung saling bahu membahu dalam menyukseskan penerimaan santri baru ini. Mulai dari pimpinan, majelis pimpinan, pengasuhan, *asatidz wal asatidzah*, santri, orang tua santri, dan alumni turut serta dalam mensukseskannya. Maka momentum ini dinamakan Germatik atau Gerakan Menarik Simpatik.

Program Pondok Pesantren Al-Basyariyah dalam manajemen humas yang kesepuluh adalah program masa bhakti. Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung menawarkan program pendidikan 4 Tahun dan 6 tahun. Program atau jenjangnya dinamakan *Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat Islamiyyah* (TMI). Program 4 Tahun bagi mereka yang lulusan SMP atau MTs sederajat dan program 6 tahun bagi mereka yang lulusan Sekolah Dasar dan MI sederajat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program Manajemen Hubungan Masyarakat Pondok Pesantren Al-Basyariyah

Berjalannya suatu program tidak lepas dari faktor pendukung organisasi tersebut, termasuk juga di lembaga pendidikan tidak lepas dari adanya faktor pendukung. Adapun yang menjadi faktor pendukung program Humas di Pondok Pesantren Al-Basyariyah, yaitu pertama, sumber daya manusia yang cukup memadai meskipun secara struktural bagian humas hanya ada Wakil Kepala Madrasah Bidang Humas saja namun dalam pelaksanaannya semua *stakeholder* ikut terlibat baik publik internal dan eksternal. Kedua, sarana dan prasarana yang memadai. Saran dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Basyariyah menjadi salah satu pendukung berjalannya program Humas di Pondok Pesantren Al-Basyariyah. Ketiga, dukungan serta partisipasi aktif dari semua *stakeholder* pimpinan pondok, majelis pembantu pimpinan pondok, Mudir, mudirah, koordinator pimpinan, majelis pengasuhan, *asatidz wal asatidzah*, orang tua santri dan masyarakat. Keempat, hubungan yang baik antara lembaga, pemerintah, dan non-pemerintah sangatlah penting karena bagaimanapun lembaga pendidikan tidak bisa berdiri sendiri maka dari itu jalinan kerjasama dengan lembaga lain atau masyarakat luar haruslah dijaga dengan baik. Kelima, lokasi yang strategis mudah dijangkau dekat dengan masyarakat sehingga masyarakat ikut menjaga dengan baik Pondok Pesantren Al-Basyariyah.

Suatu program tidak akan mulus sesuai dengan perencanaan, selalu saja ada hambatan yang menyebabkan program tersebut tidak berjalan dengan lancar. Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia khususnya di Jawa Barat. Yang memberikan pelayanan lebih baik khususnya di bidang masyarakat yang menjadi suatu penilaian, oleh karena itu persaingan dan kualitas mutu Pondok Pesantren Al-Basyariyah menjadi suatu daya tarik besar untuk tetap meningkatkan profesionalisme dan mutu lulusan.

Kebijakan pondok pesantren yang melarang santrinya untuk memakai barang elektronik yang termasuk didalamnya alat komunikasi mesti ada suatu perbaikan kebijakan misalnya dengan pengadaan sarana komunikasi publik yang dapat memfasilitasi para santri untuk berkomunikasi dengan orang tua nya. Kemudian dalam hal tenaga ahli di bidang Humas kurang spesifik karena tidak ada jabatan fungsional khusus yang fokus untuk kehumasan. Meskipun ada bagian informasi dan penerbitan sebagai bagian penerangan bagi publik, namun belum maksimal karena bagian informasi dan penerbitan adalah hanya bagian dari salah satu Bidang OSPa yang didalamnya hanya santri yang terfokus pada kegiatan organisasi semata dan tidak dikhususkan bagi hubungan masyarakat eksternal.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan hubungan masyarakat melibatkan semua *stakeholder* pondok pesantren. Dalam program kehumasan terdapat beberapa program yang bekerjasama dengan orang tua, wali santri, maupun masyarakat, lembaga lain, dan pemerintah yang bekerjasama dengan Pondok Pesantren Al-Basyariyah. Dalam pembuatan rencana strategis hubungan masyarakat di Pondok Pesantren

Al-Basyariyah dibuat dengan menentukan tujuan dan sasaran program, untuk apa program itu dibuat dan untuk siapa program tersebut dibuat, baik untuk publik internal, publik eksternal atau yang lainnya. Pada proses perencanaan ada dua panduan yang digunakan dalam pembuatan program kerja hubungan masyarakat di Pondok Pesantren Al-Basyariyah yaitu panduan dari Dinas Pendidikan dan dari yayasan Bumi Jannah Iliyyin sendiri dengan mengacu kepada Visi-Misi Pondok Pesantren.

Evaluasi program hubungan masyarakat di Pondok Pesantren Al-Basyariyah dilakukan dengan dua cara, yaitu sistem pelaporan dan pelaksanaan rapat umum serta perbaikan dan rencana tindak lanjut. Yang menjadi faktor pendukung manajemen hubungan masyarakat di Pondok Pesantren Al-Basyariyah adalah sumber daya manusia yang cukup memadai, sarana dan prasarana yang memadai, dukungan serta partisipasi aktif dari semua *stakeholder*, hubungan yang baik antar lembaga, dan lokasi yang strategis mudah dijangkau. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat manajemen hubungan masyarakat di Pondok Pesantren Al-Basyariyah, yaitu banyaknya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memberikan pelayanan lebih baik sehingga menjadi persaingan, kebijakan pondok pesantren yang melarang santrinya untuk memakai barang elektronik, dan tenaga ahli di bidang Humas kurang spesifik.

Keberhasilan yang telah diraih setelah proses manajemen hubungan masyarakat yaitu berkembangnya aspek-aspek pengembangan kelembagaan seperti aspek tenaga pendidik dan kependidikan, aspek peserta didik, pembiayaan, sarana dan prasarana, serta aspek hubungan masyarakat. Dan meningkatnya hasil penerimaan alumni pondok pesantren di berbagai perguruan tinggi. Serta penerimaan alumni pondok pesantren Al-Basyariyah di masyarakat dapat dikatakan baik dan terbuka dengan bukti banyaknya alumni pondok pesantren Al-Basyariyah yang menjadi kader mubaligh dan ulama. Sudah seyogianya pondok pesantren untuk tetap konsisten melakukan inovasi dan pengembangan dalam pengelolaan kelembagaan serta memenej hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakatnya dengan berprinsip pada melestarikan nilai-nilai lama yang baik, dan menggali potensi yang lebih baik lagi.

REFERENSI

- Azra, A. (1997). Pesantren Kontinuitas dan Perubahan. In *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Chotimah, C. (2014). Strategi Public Relations Pesantren Sidogiri dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan Islam. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 186. <https://doi.org/10.15642/islamica.2012.7.1.186-210>
- Fuadah, F. S., & Sanusi, H. P. (2017). MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/isema.v2i2.5001>
- Kurniawan, A. (2016). Manajemen Kerjasama Lembaga Pendidikan Islam Dengan Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah Cisambeng Palasah Majalengka). *Holistik*, 15(1), 161–178. <https://doi.org/10.24235/holistik.v15i1.164>
- Moleong, Lexy. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.

Asep Kurnia Durahman

Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,
(2003).

Yosal, I. (2013). *Manajemen Humas Sekolah*. Simbiosis.